

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) seperti hipertensi, diabetes melitus, dan gangguan metabolik kini menjadi tantangan utama dalam bidang kesehatan masyarakat. Salah satu faktor risiko utama yang berperan dalam peningkatan prevalensi PTM adalah obesitas (NIH, 2023). Obesitas dapat diartikan sebagai kondisi di mana berat badan seseorang melebihi batas normal yang sudah ditetapkan dalam standar kesehatan. Masalah kegemukan ini sudah menjadi isu dunia karena angka kejadiannya terus bertambah setiap tahun, tidak hanya di negara maju tetapi juga di negara yang masih berkembang (Mardiana, *et al.*, 2022).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022, sebanyak 2,5 miliar atau setara dengan 43% orang dewasa berusia 18 tahun ke atas mengalami obesitas pada tahun 2022. Prevalensi obesitas di seluruh dunia meningkat lebih dari dua kali lipat antara tahun 1990 dan 2022 (WHO, 2024). Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 sebanyak 134.753 atau setara dengan 23,2% orang dewasa berusia 18 tahun ke atas mengalami obesitas (SKI, 2023). Prevalensi obesitas terus mengalami kenaikan yaitu 10,5% pada Riskesdas 2007, 14,8% pada Riskesdas 2013, dan 21,8% pada Riskesdas 2018 (Suha & Rosyada, 2022).

Kemajuan teknologi yang cepat ikut mengubah cara hidup masyarakat. Berbagai kegiatan sehari-hari sekarang menjadi lebih mudah dengan bantuan teknologi, mulai dari pekerjaan di kantor sampai urusan rumah tangga dan aktivitas lainnya. Hal ini membuat orang jadi terbiasa dengan kegiatan yang tidak banyak bergerak, seperti duduk santai, nonton TV, main handphone, atau kerja di depan komputer dalam waktu yang lama. Berkurangnya aktivitas fisik ini menyebabkan energi dari makanan tidak seimbang dengan energi yang dikeluarkan tubuh, dan akhirnya bisa menyebabkan obesitas (Afif Amir Amrullah, *et al.*, 2023). Selain itu, perkembangan teknologi internet juga mengubah kebiasaan makan orang. Layanan pesan makanan online sekarang memudahkan

orang untuk mendapatkan berbagai makanan, termasuk fast food yang tinggi lemak dan kalori, sehingga risiko obesitas semakin tinggi (Soputra & Sinulingga, 2018).

Salah satu metode untuk mengetahui apakah orang dewasa memiliki berat badan berlebih atau kurang adalah indeks massa tubuh (IMT). Individu dengan indeks masa tubuh yang tinggi lebih cenderung memiliki kadar asam urat yang tinggi pula. Sintesis asam lemak (trigliserida) yang tinggi di hati dikaitkan dengan peningkatan kadar asam urat karena peningkatan indeks massa tubuh (IMT) dikaitkan dengan peningkatan sintesis purin dengan rute baru, yang mempercepat produksi asam urat (Harto, *et al.*, 2024). Asam urat adalah zat yang dihasilkan dari pemecahan purin dalam tubuh. Proses ini sebenarnya sudah terjadi secara alami dalam tubuh. Dalam kondisi normal, asam urat bisa larut dalam darah, tapi kalau berlebihan, darah jadi terlalu jenuh dan kondisi ini disebut hiperurisemia atau penyakit asam urat (Afif Amir Amrullah, *et al.*, 2023).

Fenomena kelebihan asam urat pada tubuh dapat menimbulkan penyakit yang dikenal dengan istilah *gout*, yaitu gangguan yang ditandai dengan adanya nyeri terutama pada titik artikulasi tubuh akibat penimbunan kristal *monosodium urat* pada persendian maupun jaringan lunak di dalam tubuh (Lindawati R. Yasin, *et al.*, 2023). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kadar asam urat, seperti obesitas, jenis kelamin, usia, dan pola makan. Konsumsi makanan tinggi purin seringkali tidak disadari oleh masyarakat, padahal hal ini bisa meningkatkan asam urat dan menimbulkan masalah kesehatan di kemudian hari. Purin biasanya terdapat dalam makanan yang mengandung protein. Sebagian besar purin berasal dari daging, jeroan, makanan laut, beberapa jenis sayuran, dan kacang-kacangan. Maka dari itu, penyakit asam urat sudah dikenal sejak zaman dahulu dengan sebutan “penyakit para raja” karena biasanya para raja yang dapat menikmati makanan enak (Wiranata & Inayah, 2020).

Menurut penelitian Soputra & Sinulingga (2018) menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara obesitas dengan kadar asam urat, dimana individu dengan obesitas memiliki risiko 3,278 kali lebih besar untuk terkena hiperurisemia dibandingkan dengan individu yang tidak obesitas. Dalam penelitian (Leokuna & Malinti, 2020) menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara indeks massa tubuh dengan kadar asam urat darah, semakin

tinggi IMT semakin maka kadar asam urat juga akan tinggi dan dalam penelitian ini didapati frekuensi laki - laki lebih banyak mengalami peningkatan kadar asam urat daripada perempuan.

Situasi ini semakin kompleks di daerah perkotaan, termasuk di Kelurahan Karang Berombak. Kelurahan ini merupakan salah satu wilayah di tengah kota yang sedang berkembang pesat. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi, gaya hidup masyarakat di daerah ini juga ikut berubah. Banyak warga yang memiliki pekerjaan kantoran dan menghabiskan banyak waktu duduk, jarang berolahraga, serta sering mengonsumsi makanan cepat; saji yang tinggi lemak dan gula. Kebiasaan ini membuat risiko obesitas meningkat. Ditambah lagi, minimnya fasilitas olahraga, kurangnya edukasi gizi, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat membuat kondisi semakin mengkhawatirkan.

Sebagai wilayah perkotaan yang padat penduduk, Kelurahan Karang Berombak seharusnya menjadi prioritas dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit metabolik. Sayangnya, hingga kini belum ada data atau penelitian lokal yang secara khusus meneliti hubungan antara obesitas dan kadar asam urat di wilayah ini. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya di masyarakat. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan bisa menjadi dasar bagi program-program kesehatan yang lebih tepat sasaran, baik oleh pihak puskesmas, pemerintah setempat, maupun lembaga kesehatan lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas serta penelitian sebelumnya maka penulis mempunyai keinginan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara obesitas dengan kadar asam urat pada masyarakat di Kelurahan Karang Berombak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah hubungan antara obesitas dengan kadar asam urat pada masyarakat di Kelurahan Karang Berombak.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara obesitas dengan kadar asam urat pada masyarakat di Kelurahan Karang Berombak.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran nilai Indeks Massa Tubuh (IMT) masyarakat di Kelurahan Karang Berombak berdasarkan derajat obesitas.
2. Mengetahui kadar asam urat masyarakat di Kelurahan Karang Berombak yang mengalami obesitas berdasarkan jenis kelamin.
3. Mengetahui kadar asam urat masyarakat di Kelurahan Karang Berombak yang mengalami obesitas berdasarkan usia.
4. Mengetahui perbedaan derajat obesitas dengan kadar asam urat masyarakat di Kelurahan Karang Berombak yang mengalami obesitas

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Menjadi referensi untuk edukasi gizi bagi masyarakat, khususnya terkait pentingnya menjaga berat badan ideal dan membatasi konsumsi makanan tinggi purin.
2. Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara obesitas dan kadar asam urat.
3. Membantu masyarakat dalam memilih asupan makanan yang lebih sehat dan bergizi untuk mencegah risiko obesitas dan hiperurisemia.
4. Menjadi salah satu sumber literasi kesehatan yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat, termasuk aktivitas fisik dan pola makan seimbang.